

Literasi Digital Masyarakat Pedesaan (Studi di Desa Tanah Tinggi Kabupaten Batubara)

Nabilla Fairus Izzati Eka Trisna¹, Abdul Karim Batubara²

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, e-mail: nabilla0603211004@uinsu.ac.id

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, e-mail: abdulkarimbatubara@uinsu.ac.id

Histori Naskah

Diserahkan:
09-06-2025

Direvisi:
19-06-2025

Diterima:
24-06-2025

Keywords

ABSTRACT

The development of information and communication technology has brought significant changes in people's lives, including in rural areas. However, varying levels of digital literacy are an important factor in determining how people can optimally utilize the internet. This study examines the level of digital literacy of the community in Tanah Tinggi Village, Batubara District, and how they utilize the internet in their daily activities. The method used is descriptive qualitative with interviews as the data collection technique, using purposive sampling to select appropriate and relevant informants. The research findings show that most Tanah Tinggi villagers have utilized the internet for various needs, such as communication, entertainment, education, and economic activities. However, the community's level of digital literacy is still moderate. They are quite active in accessing and using information from the internet, but their ability to critically evaluate and verify information is still limited. This can be seen from the difficulty in recognizing and countering fake news or hoaxes that are widely circulated on social media. This study emphasizes the importance of improving digital literacy so that people are not only active users of the internet, but also able to use information wisely and critically for optimal benefits in their daily lives.

: *Digital Literacy; Rural Community; Internet Usage; Tanah Tinggi Village*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk di wilayah pedesaan. Namun, tingkat literasi digital yang beragam menjadi faktor penting dalam menentukan bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan internet secara optimal. Penelitian ini mengkaji tingkat literasi digital masyarakat di Desa Tanah Tinggi, Kabupaten Batubara, serta cara mereka memanfaatkan internet dalam aktivitas sehari-hari. Metode yang dipakai adalah deskriptif kualitatif dengan wawancara sebagai teknik pengumpulan data, menggunakan purposive sampling untuk memilih informan yang tepat dan relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar warga Desa Tanah Tinggi sudah memanfaatkan internet untuk berbagai kebutuhan, seperti komunikasi, hiburan, pendidikan, dan aktivitas ekonomi. Meskipun demikian, tingkat literasi digital masyarakat masih tergolong sedang. Mereka cukup aktif dalam mengakses dan menggunakan informasi dari internet, namun kemampuan mereka dalam mengevaluasi dan memverifikasi informasi secara kritis masih terbatas. Hal ini terlihat dari kesulitan masyarakat dalam mengenali dan menangkal berita palsu atau hoaks yang beredar luas di media sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan literasi digital agar masyarakat tidak hanya menjadi pengguna aktif internet, tetapi juga mampu menggunakan informasi secara bijak dan kritis demi manfaat yang lebih optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Literasi Digital; Masyarakat Pedesaan; Penggunaan Internet; Desa Tanah Tinggi

Corresponding Author : Nabilla Fairus Izzati Eka Trisna, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Jl. Lap. Golf No.120, Kp. Tengah, Kec. Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia, e-mail: nabilla0603211004@uinsu.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak yang signifikan di berbagai wilayah, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Masyarakat saat ini tidak dapat menghindari kemajuan teknologi yang terus berkembang dengan cepat (S. A. Astuti, 2019). Perubahan yang terjadi tidak hanya terbatas pada aspek teknis, melainkan juga meliputi aspek sosial, perilaku, budaya, dan ekonomi. Menurut Nursalam (2020), perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh berbagai pengaruh internal dan eksternal yang kompleks, sehingga mudah mengalami perubahan. Oleh karena itu, literasi digital menjadi salah satu kunci penting agar masyarakat dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut. Literasi digital tidak hanya soal kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga memahami bagaimana teknologi mempengaruhi cara hidup dan interaksi sosial (S. S. Sari, 2019). Di era digital ini, kemampuan tersebut menjadi kebutuhan mendasar untuk bertahan dan berkembang (Huda dkk., 2024). Seiring waktu, literasi digital pun terus mengalami perkembangan konsep dan penerapan yang semakin luas.

Literasi digital pada awalnya hanya dipahami sebagai kemampuan teknis menggunakan perangkat teknologi. Bélisle dalam Witarsa (2021) menjelaskan bahwa literasi digital dulu lebih berfokus pada aspek teknologi itu sendiri. Namun, literasi digital kini dipandang sebagai sebuah konsep yang jauh lebih kompleks dan melibatkan aspek sosial. Suri & Halim (2022) menekankan pentingnya memahami literasi digital sebagai praktik sosial yang mencakup pemahaman mendalam dan bukan sekadar keterampilan teknis. Literasi digital melibatkan kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, serta menciptakan informasi melalui teknologi digital dengan cara yang efektif dan bertanggung jawab (Susanti dkk., 2023). Paul Gilster dalam Husna (2021) juga menegaskan bahwa literasi digital bukan hanya tentang kemampuan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam menilai informasi digital. Kemampuan ini sangat penting mengingat banyaknya informasi yang tersebar di internet, tidak semuanya akurat atau dapat dipercaya. Astuti (2019) menambahkan bahwa literasi digital harus mencakup kemampuan untuk membedakan informasi yang valid dan hoaks di dunia maya.

Masyarakat pedesaan secara umum memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan masyarakat perkotaan. Mereka cenderung hidup dengan tekanan sosial dan ekonomi yang relatif lebih rendah, serta perubahan teknologi yang lebih lambat masuk ke wilayah mereka. Manan (2024) mengungkapkan bahwa akses terhadap internet dan teknologi digital di daerah pedesaan masih sangat terbatas. Hal ini menyebabkan partisipasi masyarakat pedesaan dalam era digital menjadi kurang optimal. Walaupun demikian, perkembangan teknologi digital tetap memberikan peluang besar bagi masyarakat pedesaan untuk berkembang. Akses yang semakin luas ke internet membuka kesempatan untuk memperoleh informasi, pendidikan, dan peluang ekonomi baru. Namun, tanpa literasi digital yang memadai, akses ini tidak akan berdampak maksimal. Oleh sebab itu, penting untuk mengembangkan literasi digital secara khusus di kalangan masyarakat pedesaan.

Hampir di seluruh wilayah Indonesia, penggunaan smartphone telah merata di kalangan berbagai usia. Namun, kemampuan masyarakat dalam mengelola informasi dari internet menjadi semakin kompleks seiring meningkatnya arus informasi. Wibowo & Basri (2020) menyatakan bahwa masyarakat perlu memiliki kemampuan literasi digital agar dapat memproses dan menggunakan informasi secara tepat. Meskipun kemudahan akses teknologi memungkinkan masyarakat mendapatkan informasi dengan cepat dan praktis, tantangan muncul dalam hal verifikasi dan validasi informasi tersebut. Banyak masyarakat yang kesulitan membedakan antara informasi yang benar dan berita palsu atau hoaks (J. A. Sari & Diana, 2024). Kuntarto (2022) menyoroti bahwa literasi digital yang baik memungkinkan seseorang untuk memanfaatkan internet demi pengembangan diri dan jaringan sosial global. Oleh karena

itu, peningkatan literasi digital tidak hanya penting untuk memanfaatkan teknologi, tetapi juga untuk menjaga kualitas informasi yang diterima dan disebarkan.

Media sosial merupakan salah satu platform utama dalam penyebaran informasi di masyarakat saat ini. Abdul Karim Batubara (2024) menegaskan bahwa media sosial bisa menjadi sarana efektif untuk berbagi informasi yang berguna, namun juga bisa menjadi sumber penyebaran informasi palsu. Informasi yang tidak jelas atau hoaks dapat dengan cepat menyebar dan memengaruhi opini serta perilaku masyarakat. Oleh karena itu, kesadaran dan pemahaman akan literasi digital di dalam keluarga dan masyarakat sangat penting. Pendidikan dan sosialisasi mengenai literasi digital perlu dilakukan secara berkelanjutan agar masyarakat mampu menjadi pengguna internet yang cerdas dan bertanggung jawab (Restianty, 2018). Selain itu, masyarakat juga perlu aktif dalam memberikan edukasi kepada orang lain terkait pentingnya memverifikasi informasi sebelum membagikannya. Pengetahuan ini menjadi modal penting dalam menjaga harmoni sosial dan menghindari konflik yang timbul akibat informasi yang salah.

Desa Tanah Tinggi, yang terletak di Kabupaten Batubara, merupakan salah satu contoh desa yang telah mengenal dan menggunakan internet secara luas. Sebagian besar masyarakat di desa ini sudah familiar dengan internet sebagai sumber informasi dan komunikasi. Yunial Heri Agus (2021) menyebutkan bahwa perkembangan internet di Desa Tanah Tinggi sangat pesat, seiring dengan perkembangan zaman. Internet menjadi alat yang praktis dan utama bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan informasi sehari-hari. Temuan Sari (2019). tidak semua masyarakat membaca atau memahami informasi secara menyeluruh, sehingga mereka masih perlu meningkatkan literasi digitalnya. Terlebih, rendahnya literasi digital masih menjadi kendala utama terutama di kalangan generasi tua. Faktor ekonomi, seperti biaya paket data yang tinggi, juga menjadi penghambat akses internet secara optimal di desa tersebut. Akibatnya, masyarakat desa rentan terhadap penipuan online dan penyebaran informasi palsu

Minimnya penelitian yang fokus pada literasi digital masyarakat pedesaan juga menjadi perhatian penting. Sebagian besar studi literasi digital lebih banyak menitikberatkan pada masyarakat perkotaan yang lebih mudah diakses dan memiliki infrastruktur lebih baik. Hingga saat ini, penelitian khusus mengenai literasi digital di Desa Tanah Tinggi, Kabupaten Batubara, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran yang lebih jelas dan pemahaman yang lebih baik mengenai literasi digital di masyarakat pedesaan tersebut. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literasi digital secara spesifik bagi Desa Tanah Tinggi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dan pelaku pendidikan dalam meningkatkan literasi digital masyarakat desa. Hal ini sesuai dengan pentingnya literasi digital sebagai fondasi pembangunan masyarakat modern (Rohman dkk., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu memberikan dasar penting bagi penelitian ini. Siti Pitrianti (2023) dalam penelitiannya menemukan berbagai kategori literasi digital dan efeknya pada masyarakat desa dalam membentuk Desa Cerdas. Penelitian tersebut juga menekankan peran literasi digital dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa. Selain itu, Izhari, (2024) menunjukkan pentingnya literasi informasi untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan masyarakat pesisir, agar mereka dapat memanfaatkan teknologi dan strategi ekonomi secara efektif. Penelitian ini menguatkan bahwa literasi digital merupakan fondasi utama dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan dan pesisir. Kemudian, Rahayu (2022) meneliti sosialisasi internet sehat di Kecamatan Pringsewu, dan menemukan bahwa meskipun teknologi informasi mempermudah akses informasi tanpa batas geografis, kehadiran media internet juga membawa risiko seperti penyebaran informasi negatif. Studi-studi ini secara

kolektif menunjukkan perlunya pendekatan holistik dalam pengembangan literasi digital di masyarakat.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu tersebut, peneliti tertarik untuk mendalami isu literasi digital masyarakat pedesaan di Desa Tanah Tinggi, Kabupaten Batubara. Ada dua alasan utama yang mendasari penelitian ini. Pertama, untuk mengetahui secara spesifik tingkat literasi digital masyarakat desa tersebut. Kedua, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai informasi-informasi yang beredar di internet. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan masyarakat dapat menggunakan internet secara lebih bijaksana dan produktif. Penelitian ini juga ingin melihat bagaimana literasi digital dapat membantu masyarakat menghindari dampak negatif seperti hoaks dan penipuan online. Selain itu, penelitian ini ingin menyoroti bagaimana literasi digital dapat menjadi alat pemberdayaan bagi masyarakat pedesaan. Sehingga, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk program edukasi dan peningkatan literasi digital di Desa Tanah Tinggi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori literasi digital menurut David Bawden dalam Hanifah (2024) sebagai landasan konseptual. Bawden memandang literasi digital sebagai perluasan literasi informasi yang meliputi kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi melalui teknologi digital secara efektif. Menurut Bawden, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga aspek kognitif dan sosial yang melibatkan nilai dan etika dalam penggunaan teknologi. Dalam artikel "*Information and digital literacies: a review of concepts*," Bawden menyatakan bahwa literasi digital merupakan gabungan beberapa bentuk literasi yang dibutuhkan untuk hidup dan belajar di lingkungan digital (Nawaf dkk., 2023). Dimensi literasi digital mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan etis. Bawden juga menekankan pentingnya pengembangan literasi digital untuk menghindari kesenjangan digital (*digital divide*), meningkatkan kemampuan belajar mandiri, dan mempersiapkan individu dalam menghadapi tuntutan kehidupan dan pekerjaan di era digital.

Teori literasi digital menurut David Bawden dalam Hanifah (2024) sangat relevan untuk penelitian ini karena mampu menjelaskan bagaimana masyarakat pedesaan menggunakan internet secara aktif untuk memenuhi kebutuhan informasi, komunikasi, dan ekonomi mereka. Penggunaan internet ini berdampak pada peningkatan keterampilan literasi digital yang dimiliki oleh masyarakat desa. Teori ini juga membantu memahami bahwa literasi digital bukan hanya soal penggunaan teknologi, tetapi bagaimana aspek sosial dan kognitif masyarakat berperan dalam memanfaatkan teknologi tersebut. Dengan landasan teori ini, penelitian di Desa Tanah Tinggi dapat mengidentifikasi tingkat literasi digital masyarakat dan tantangan yang mereka hadapi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang tepat untuk meningkatkan literasi digital dan memaksimalkan manfaat internet di lingkungan pedesaan. Akhirnya, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik literasi digital di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan yang masih membutuhkan perhatian serius.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanah Tinggi, Kabupaten Batubara, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman dan fenomena sosial secara mendalam dan menyeluruh. Menurut Monique Henink dalam Nawaf (2023), pendekatan deskriptif kualitatif memfasilitasi pengumpulan data melalui metode observasi dan wawancara mendalam untuk memperoleh gambaran lengkap mengenai subjek penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Yunial (2021) yang menegaskan bahwa wawancara mendalam sangat penting untuk mengungkap pandangan

dan pengalaman individu dalam konteks sosial tertentu. Dalam konteks penelitian ini, wawancara digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat desa memaknai dan mempraktikkan literasi digital dalam kehidupan sehari-hari mereka. Teknik ini mendukung pemahaman komprehensif terhadap perilaku dan perspektif masyarakat di era digital.

Wawancara mendalam difokuskan untuk mengumpulkan informasi detail mengenai pengalaman, pandangan, dan pemahaman masyarakat terkait literasi digital. Peneliti menargetkan sejumlah informan khusus yang memiliki peran penting dalam masyarakat, seperti perangkat desa, tokoh masyarakat, guru, dan kelompok pengguna internet aktif. Pendekatan ini membantu peneliti menangkap konteks sosial yang lebih luas dan mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi literasi digital masyarakat. Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Tanah Tinggi yang telah menggunakan internet dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam memilih subjek, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Moleong (2020) menjelaskan bahwa teknik *purposive sampling* berguna untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan sesuai fokus penelitian.

Berdasarkan data terbaru per April 2025, Desa Tanah Tinggi memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.474 jiwa, dan dari populasi ini peneliti memilih sepuluh responden yang memenuhi kriteria *purposive sampling*. Kriteria tersebut meliputi pengguna aktif internet, berstatus penduduk desa selama minimal satu tahun, serta berada dalam rentang usia 15 hingga 45 tahun, dengan kesediaan memberikan informasi yang diperlukan. Pemilihan responden dengan teknik *purposive sampling* bertujuan memastikan bahwa data yang diperoleh mewakili kelompok yang relevan serta mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai literasi digital. Teknik ini juga memperkuat validitas data dengan fokus pada informan yang berkompeten dan terlibat langsung dalam praktik literasi digital. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan kondisi sebenarnya serta memberikan wawasan penting terkait fenomena literasi digital di masyarakat pedesaan (Creswell, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Internet dalam Literasi Digital Masyarakat Desa Tanah Tinggi

Internet berperan sangat penting sebagai elemen utama dalam mendukung literasi digital masyarakat karena menyediakan akses luas ke berbagai sumber informasi dan teknologi yang diperlukan untuk memahami dan mengoperasikan perangkat digital secara efektif temuan Candrasari & Claretta (2020). Dengan kemudahan akses internet, masyarakat dapat belajar secara mandiri, berkomunikasi dengan berbagai pihak, dan berbagi pengetahuan dalam waktu nyata (Wibowo & Basri, 2020). Peran internet dalam literasi digital masyarakat mencakup beberapa aspek penting, antara lain sebagai media akses informasi, sumber pembelajaran daring, wadah interaksi sosial, serta alat peningkatan kewaspadaan terhadap informasi digital. Akses informasi yang disediakan internet memungkinkan masyarakat untuk mencari berbagai jenis informasi mulai dari kesehatan, pendidikan, hingga teknologi terbaru yang mendukung aktivitas sehari-hari. Platform pembelajaran digital seperti *e-learning*, video tutorial, dan kursus online memfasilitasi peningkatan kemampuan literasi digital masyarakat dengan cara yang praktis dan fleksibel. Selain itu, internet juga membuka ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi dalam forum dan komunitas daring sehingga memperkuat jaringan sosial dan pertukaran pengalaman. Kewaspadaan digital menjadi bagian penting yang memungkinkan pengguna menilai kredibilitas informasi dan menghindari konten hoaks yang berpotensi merugikan.

Masyarakat pedesaan seperti Desa Tanah Tinggi, internet memberikan peluang besar untuk memperluas wawasan dan mempromosikan produk lokal ke pasar yang lebih luas

melalui berbagai platform digital. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh warga setempat, seluruh informan aktif menggunakan internet dalam kehidupan sehari-hari mereka untuk berbagai keperluan. Penggunaan internet meliputi komunikasi, hiburan melalui media sosial seperti TikTok dan YouTube, pendidikan, serta transaksi jual-beli secara daring melalui aplikasi seperti Shopee dan Lazada (Mirnawati, Juradhane Shera Tanjung, dan Venny Sartika Tanjung, 25 April 2025). Delapan dari sepuluh responden juga mengaku rutin mencari informasi yang berkaitan dengan kesehatan, pertanian, dan usaha rumah tangga. Contohnya, mereka mencari cara pengobatan untuk penyakit yang dialami sesuai dengan anjuran dokter setelah mendapatkan informasi awal melalui internet (Yesi Wahyuni, Riki Handoko, Nurhayati, Venny Sartika Tanjung, 27 April 2025). Temuan ini memperlihatkan bahwa internet telah menjadi sumber utama dalam pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat desa.

Tindak lanjut atas informasi yang diperoleh dari internet menunjukkan berbagai strategi di kalangan masyarakat. Sebagian informan membandingkan informasi dari beberapa sumber berbeda, ada pula yang berkonsultasi dengan anggota keluarga atau perangkat desa sebelum mempercayai suatu informasi. Ada juga yang hanya mengandalkan situs resmi dan terpercaya sebagai sumber informasi utama. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah memiliki kesadaran dasar terkait pentingnya literasi digital di era informasi yang kompleks dan cepat berubah. Sebagian besar informan, sembilan dari sepuluh, mengaku pernah menemukan informasi palsu atau hoaks terutama selama masa pandemi COVID-19. Masyarakat merespons informasi tersebut dengan sikap kritis, tidak langsung mempercayai, melainkan melakukan verifikasi melalui keluarga, perangkat desa, atau menunggu klarifikasi dari sumber resmi (Heru Permadi, Mujilah, 26 April 2025).

Dari sisi dampak penggunaan internet, seluruh informan menyatakan bahwa internet memberikan pengaruh signifikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Dampak positif yang paling dirasakan adalah kemudahan akses informasi yang mendukung berbagai aktivitas, peningkatan peluang ekonomi melalui usaha daring, dan terbukanya wawasan baru. Namun, ada juga dampak negatif yang muncul, seperti menurunnya interaksi tatap muka di antara warga karena kecenderungan penggunaan gadget yang berlebihan. Fenomena ini juga sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital bisa menyebabkan alienasi sosial jika tidak diimbangi dengan keterampilan sosial yang memadai (Maulana & Setyaningrum, 2023). Pengaruh ini menunjukkan bahwa meskipun internet sangat membantu, masyarakat tetap perlu mengatur penggunaannya agar tidak mengganggu kehidupan sosial. Dengan demikian, internet berperan sebagai alat yang kuat dalam mendukung literasi digital sekaligus membawa tantangan sosial baru.

Penelitian ini secara umum mengungkap bahwa internet sudah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat pedesaan Desa Tanah Tinggi. Hal ini menandakan bahwa keterpaparan masyarakat terhadap teknologi informasi semakin meningkat dan membuka peluang untuk pengembangan literasi digital lebih lanjut. Namun, meskipun sudah banyak yang aktif menggunakan internet, tingkat literasi digital secara keseluruhan masih dikategorikan menengah. Hal ini terlihat dari kemampuan masyarakat yang belum sepenuhnya mampu mengevaluasi dan memverifikasi informasi secara kritis. Keterbatasan tersebut menjadi kendala dalam menghadapi arus informasi yang sangat cepat dan kompleks. Oleh karena itu, perlu adanya program pelatihan literasi digital yang berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan kritis masyarakat dalam menyaring informasi. Penelitian ini mendukung temuan dari Erawan (2023) yang menyatakan bahwa literasi digital harus melibatkan kemampuan berpikir kritis dan evaluasi informasi untuk menghindari dampak negatif.

B. Tingkat Literasi Digital dan Tantangan Masyarakat Desa Tanah Tinggi

Meskipun masyarakat Desa Tanah Tinggi sudah mampu menggunakan berbagai aplikasi digital dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar masih mengalami kesulitan dalam memverifikasi keabsahan informasi yang mereka peroleh dari internet. Sebagian informan mengakui pernah menerima informasi yang keliru atau hoaks, tetapi hanya sedikit yang mengetahui metode atau langkah-langkah untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan evaluasi dan penilaian kritis masyarakat terhadap informasi digital masih sangat terbatas. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Echa Surya Kunanti dan Tiara Nanda Puspita Tanjung (29 April 2025), walaupun masyarakat sudah berusaha mencari informasi dari situs web dan jurnal ilmiah yang terpercaya, masih banyak informasi yang beredar di media sosial atau pesan berantai di WhatsApp yang tidak jelas kebenarannya. Informasi semacam itu seringkali tidak dapat dipertanggungjawabkan dan berpotensi menyesatkan pengguna. Oleh sebab itu, disarankan agar masyarakat lebih selektif dalam mencari informasi dan mengutamakan sumber resmi yang sudah terverifikasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian dari Dewi (2018) yang menyoroti perlunya peningkatan kemampuan literasi media untuk mengatasi penyebaran hoaks di masyarakat.

Penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari telah membawa banyak manfaat positif bagi warga Desa Tanah Tinggi. Internet memudahkan komunikasi dengan keluarga dan komunitas yang lebih luas, memperluas wawasan, dan menjadi sarana untuk mendapatkan berbagai informasi penting dengan cepat. Namun demikian, ada pula dampak negatif yang muncul, seperti peningkatan kecanduan gadget terutama pada anak-anak, serta menurunnya interaksi sosial tatap muka antarwarga di lingkungan sekitar. Hal ini mengindikasikan perlunya pengelolaan waktu dan penggunaan teknologi yang seimbang agar tidak mengganggu kehidupan sosial masyarakat. Penelitian oleh Pitrianti (2023) juga menunjukkan bahwa tingginya penggunaan gadget dapat mengurangi kualitas interaksi sosial di masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, literasi digital juga harus mencakup aspek etika dan penggunaan yang bertanggung jawab terhadap teknologi digital. Kesadaran ini penting agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengorbankan hubungan sosial.

Desa Tanah Tinggi memiliki tingkat literasi digital pada kategori sedang. Warga desa telah mampu menggunakan internet untuk kebutuhan dasar seperti berkomunikasi, mencari hiburan, dan memperoleh informasi. Namun, keterampilan dalam menilai serta mengkritisi informasi yang diperoleh masih tergolong rendah. Keterampilan ini sangat penting agar masyarakat dapat memilah informasi yang valid dan dapat dipercaya, serta terhindar dari penyebaran hoaks. Oleh sebab itu, pelatihan literasi digital yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis dalam penggunaan internet menjadi sangat diperlukan. Temuan ini sejalan dengan teori literasi digital yang dikemukakan oleh David Bawden dalam Hanifah (2024) yang menyatakan bahwa literasi digital tidak hanya meliputi kemampuan teknis, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan etis dalam mengelola informasi di ranah digital. Dengan pendekatan literasi digital yang menyeluruh, masyarakat desa akan lebih siap menghadapi tantangan di era digital yang terus berkembang.

Teori literasi digital yang dikemukakan oleh David Bawden dalam Hanifah (2024) memberikan fondasi konseptual yang komprehensif untuk memahami dinamika literasi digital di wilayah pedesaan, termasuk di Desa Tanah Tinggi. Bawden menjelaskan bahwa literasi digital tidak hanya sebatas kemampuan teknis seperti mengoperasikan perangkat atau mengakses internet, melainkan juga mencakup dimensi kognitif, sosial, afektif, dan etis. Ini berarti bahwa literasi digital merupakan perluasan dari literasi informasi yang mengharuskan individu mampu menyeleksi, mengevaluasi, dan mengelola informasi secara bertanggung jawab. Dalam konteks masyarakat desa, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena mereka

kini berada dalam situasi yang menuntut kemampuan baru untuk menghadapi arus informasi digital. Interaksi dengan informasi digital tidak bisa hanya dilihat dari aspek teknis, tetapi juga dari cara individu memaknai, menyaring, dan menggunakan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap teori Bawden penting untuk merumuskan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam membangun literasi digital. Ini termasuk strategi edukasi yang menggabungkan keterampilan teknis dan pemahaman etis atas penggunaan teknologi. Maka, teori ini menjadi kerangka utama dalam pengembangan kebijakan literasi digital berbasis kebutuhan lokal masyarakat.

Desa Tanah Tinggi, ditemukan bahwa masyarakat sudah cukup aktif dalam menggunakan internet untuk kebutuhan dasar seperti komunikasi, hiburan, dan pencarian informasi. Namun, sejauh ini penggunaan tersebut lebih bersifat konsumtif dan kurang disertai dengan kemampuan kritis dalam menyikapi konten digital. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa masyarakat masih menghadapi kesulitan dalam mengevaluasi kebenaran dan relevansi informasi yang mereka terima secara online. Dalam hal ini, aspek kognitif dari literasi digital menurut Bawden dalam Hanifah (2024) belum sepenuhnya berkembang di kalangan masyarakat desa. Mereka perlu dibekali dengan kemampuan untuk membedakan informasi yang valid dengan informasi yang menyesatkan atau bahkan berbahaya. Tanpa kemampuan evaluatif ini, mereka rentan terhadap penyebaran hoaks, penipuan digital, dan manipulasi informasi. Pendekatan literasi digital yang diterapkan tidak boleh terbatas pada pengenalan teknologi semata, tetapi harus mencakup pelatihan berpikir kritis. Dengan demikian, teori literasi digital Bawden sangat tepat digunakan sebagai acuan dalam menyusun program-program pemberdayaan informasi.

Selain aspek kognitif, literasi digital menurut Bawden juga menekankan pada dimensi etis, yakni bagaimana seseorang menggunakan informasi dengan tanggung jawab dan kesadaran sosial. Desa Tanah Tinggi, pelatihan mengenai etika digital masih sangat terbatas. Masyarakat belum sepenuhnya memahami batasan dalam berbagi informasi, menjaga privasi, dan menghormati hak digital orang lain. Hal ini bisa menimbulkan risiko, seperti tersebarnya data pribadi tanpa izin atau penyebaran ujaran kebencian secara tidak sadar. Literasi digital yang menekankan pada etika harus dijadikan prioritas dalam pelatihan-pelatihan ke depan. Edukasi etika digital penting agar masyarakat mampu berperilaku secara bertanggung jawab di ruang digital, sejalan dengan nilai-nilai sosial yang mereka anut di dunia nyata. Dengan membangun kesadaran ini, literasi digital akan berkontribusi bukan hanya dalam hal keterampilan, tetapi juga dalam membentuk budaya digital yang sehat. Maka dari itu, teori Bawden menjadi panduan yang relevan dalam memahami pentingnya etika dalam era digital.

Penguatan literasi digital juga menyentuh dimensi sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Bawden dalam Hanifah (2024). Literasi digital bukan hanya kompetensi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan tempat individu tersebut berada. Di Desa Tanah Tinggi, dukungan komunitas, keluarga, dan lembaga lokal sangat menentukan sejauh mana seseorang mampu mengembangkan kemampuan digitalnya. Lingkungan yang mendukung akan menciptakan ruang belajar bersama, mempercepat transfer pengetahuan, dan memperkuat resistensi terhadap informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, literasi digital harus dibangun sebagai gerakan kolektif, bukan hanya tanggung jawab individu. Pemerintah desa, sekolah, dan organisasi masyarakat sipil dapat menjadi motor dalam menciptakan budaya literasi digital. Dengan kolaborasi yang kuat antar elemen masyarakat, literasi digital akan tumbuh lebih merata dan berkelanjutan. Teori Bawden memberikan pemahaman yang luas bahwa literasi digital selalu berada dalam konteks sosial yang tidak bisa diabaikan.

Pengembangan literasi digital di Desa Tanah Tinggi perlu diarahkan pada pendekatan holistik sebagaimana disarankan oleh David Bawden dalam Hanifah (2024). Teori ini menjadi

sangat penting untuk menyusun strategi penguatan literasi digital yang tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga mencakup aspek kognitif, etis, afektif, dan sosial. Dengan memperhatikan kelima aspek ini, masyarakat desa akan lebih siap dalam menghadapi tantangan era digital yang kompleks dan dinamis. Program pelatihan literasi digital di desa harus disusun berdasarkan pemetaan kebutuhan nyata masyarakat dan didukung oleh pendekatan partisipatif. Selain itu, perlu ada evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa literasi digital tidak berhenti pada pengetahuan dasar, tetapi terus berkembang seiring kemajuan teknologi. Pendidikan literasi digital yang menyeluruh akan mendorong terciptanya masyarakat yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga bijak dalam menggunakannya. Dalam jangka panjang, hal ini akan membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya. Oleh karena itu, teori literasi digital dari Bawden bukan hanya relevan, tetapi juga sangat strategis sebagai pedoman dalam merancang masa depan masyarakat pedesaan di era digital.

PENUTUP

Literasi digital masyarakat Desa Tanah Tinggi di Kabupaten Batubara menunjukkan bahwa warga desa telah mulai memanfaatkan internet untuk berbagai keperluan, seperti komunikasi, hiburan, pendidikan, dan aktivitas ekonomi. Tingkat literasi digital mereka berada pada kategori menengah, yang tercermin dari kemampuan dasar dalam mengakses dan menggunakan informasi digital. Namun, sebagian besar masih menghadapi tantangan dalam menilai validitas informasi, terutama saat berhadapan dengan hoaks di media sosial. Meskipun sudah ada kesadaran untuk memverifikasi informasi dengan bertanya kepada orang yang lebih paham atau membandingkan sumber, keterampilan berpikir kritis masih perlu diperkuat. Penting untuk menanamkan pemahaman yang lebih dalam mengenai proses evaluasi informasi digital secara sistematis. Internet memang membuka peluang ekonomi dan informasi, tetapi juga membawa potensi gangguan sosial seperti penurunan kualitas interaksi langsung di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, strategi penguatan literasi digital perlu mencakup aspek sosial dan etika, tidak hanya aspek teknis. Upaya edukasi yang berkelanjutan dan kontekstual menjadi kunci agar teknologi dimanfaatkan secara bijak dan produktif oleh seluruh lapisan masyarakat desa.

Tentu kajian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Penelitian hanya dilakukan di satu desa dengan jumlah responden terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk menggambarkan kondisi literasi digital masyarakat pedesaan secara lebih luas. Selain itu, pendekatan penelitian lebih banyak menggunakan data kualitatif, sehingga belum mampu memberikan gambaran kuantitatif yang mendalam terkait tingkat literasi digital berdasarkan usia, pendidikan, atau latar belakang ekonomi. Kurangnya pelibatan kelompok rentan seperti lansia dan penyandang disabilitas digital juga menjadi celah yang perlu ditindaklanjuti. Untuk penelitian mendatang, disarankan dilakukan studi komparatif antar wilayah desa, serta memperluas cakupan responden untuk memperoleh gambaran yang lebih representatif. Pendekatan campuran (*mixed methods*) juga direkomendasikan agar analisis menjadi lebih menyeluruh dan terukur. Penelitian lanjutan juga bisa mengeksplorasi efektivitas program pelatihan literasi digital yang telah diterapkan di beberapa daerah. Dengan pengembangan kajian yang lebih luas dan mendalam, diharapkan literasi digital di wilayah pedesaan dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E. Z. L. (2019). Gerakan literasi digital: studi pemberdayaan pemuda melalui program sistem informasi potensi kreatif desa di Kulonprogo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 3(2), 331–352.
- Astuti, S. A. (2019). Impact of Industrial Revolution 4.0 and the Utilization of Digital Media Technology towards Siber Community Behavior [Dampak Revolusi Industri 4.0 Dan Kemanfaatan Teknologi Media Digital Terhadap Perilaku Buruk Masyarakat Siber]. *Proceeding of Community Development*, 2, 483–494.
- Batubara, A. K., Jamil, K., & Suyono, H. C. (2024). Model Literasi Digital Universitas. *repository.uinsu.ac.id*.
- Candrasari, Y. C., & Claretta, D. (2020). Pengembangan dan pendampingan literasi digital untukpeningkatan kualitas remaja dalam menggunakan internet. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 611–618.
- Creswell, J. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran (Edisi Ke-4)*. Pustaka Pelajar.
- Dewi, R., Janitra, P. A., & Aristi, N. (2018). Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Informasi Kesehatan Bagi Masyarakat. *Media Karya Kesehatan*, 1(2).
- Erawan, A. P. D., Aditya, I. G. W., Juniarta, I. W., Permana, I. M. A. S., & Baskara, I. M. W. (2023). Pelatihan Digital Marketing Dalam Upaya Meningkatkan Literasi Digital Umkm Desa Keramas. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 200–205.
- Hanifah, H. T., Zahra, R. A., & Rachman, I. F. (2024). Model Pendidikan Literasi Digital Pada Masyarakat Desa: Strategi Pengembangan Kemampuan Digital Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 2(3), 42–47.
- Huda, M., Maulana, I., & Hidayati, L. (2024). Pemanfaatan literasi digital melalui pengelolaan website dan media sosial desa menuju desa go digital. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(1), 92–102.
- Husna, A. N., Yuliani, D., Rachmawati, T., Anggraini, D. E., Anwar, R., & Utomo, R. (2021). Program literasi digital untuk pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial di desa sedayu, muntilan, magelang. *Community Empowerment*, 6(2), 156–166.
- Izhari, F. (2024). Implementasi Program Peningkatan Literasi Digital Pada Masyarakat Pedesaan Melalui Workshop Komputer. *JIPITI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(3), 30–36.
- Kuntarto, E. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Digital Berbasis Merdeka Belajar untuk Masyarakat Pedesaan. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 34–42.
- Manan, I. R., Gunawan, A., Sucipto, I., Hoeroni, R., & Yannesa, A. (2024). Membangun Literasi Digital Masyarakat Desa Kedungwaringin dalam Menyongsong Transformasi Teknologi. *Harmoni Pengabdian: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(02), 1–8.
- Maulana, A. N., & Setyaningrum, V. D. (2023). Literasi Digital Dalam Mencegah Penyebaran Konten Hoaks Pada Aparatur Pemerintah Desa. *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, 3(1), 88–98.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya Bandung.
- Nawaf, A., Azura, S., Gultom, S. F., Afriansyah, W., & Putra, A. D. (2023). Analisis literasi digital dalam penggunaan media sosial di kalangan remaja Desa Payung Kec. Payung Kab. Karo. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 337–343.
- Nursalam, N., Suardi, S., Syarifuddin, S., Mutiara, I. A., & Herdianty, R. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Literasi Digital Berbasis Cr Code Di Desa Bonto Jai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI*, 4(2), 228–238.

- Pitrianti, S., Sampetoding, E. A. M., Purba, A. A., & Pongtaming, Y. S. (2023). Literasi digital pada masyarakat desa. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1), 43–49.
- Rahayu, S., Kamal, M. A., Junjunan, A. R., Hakim, F. N., Fauzan, I. M., Isan, I. N., Nugraha, R. S., Setiawan, W., Faishal, W., & Wahyuni, Y. S. (2022). Membangun Masyarakat Cerdas Dalam Literasi Digital. *Jurnal PKM Miftek*, 3(1), 32–37.
- Restianty, A. (2018). Literasi digital, sebuah tantangan baru dalam literasi media. *Gunahumas*, 1(1), 72–87.
- Rohman, A., Asbari, M., & Rezza, D. (2024). Literasi digital: Revitalisasi inovasi teknologi. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 6–9.
- Sari, J. A., & Diana, B. A. (2024). Dampak Transformasi Digitalisasi terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 9(2), 88–96.
- Sari, S. S. (2019). Kemampuan Literasi Digital Kalangan Siswa SMP dan SMA di Daerah Pedesaan Kabupaten Blitar. *repository.unair.ac.id*.
- Suri, I., & Halim, U. (2022). Literasi Digital Dalam Meningkatkan Keterampilan Entrepreneurship Masyarakat Desa Cirumpak Kabupaten Tangerang. *Community: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(3), 32–41.
- Susanti, P. A., Hadjaat, M., Wasil, M., & Susilawati, A. D. (2023). Meningkatkan literasi teknologi di masyarakat pedesaan melalui pelatihan digital. *Jurnal Abdimas Peradaban*, 4(2), 12–21.
- Wibowo, A., & Basri, B. (2020). Literasi dan Harmonisasi Sosial: Desain Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Pedesaan. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 4(2), 106–121.
- Witarsa, R., Nurmalina, N., & Mufarizuddin, M. (2021). Penyuluhan literasi digital desa ridan permai. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 1104–1111.
- Yunial, A. H., Fuadi, A. L., Suwarno, J., Puspita, W., & Anwar, A. N. (2021). Sosialisasi Penggunaan Internet Secara Sehat di Yayasan Pendidikan Cahaya Ashilla. *Jurnal Ilmu Komputer*, 4(2), 50–56.